

ANALISIS NOVEL ORANG-ORANG BIASA TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Jalu Pramono, Widyatmike Gede Mulawarman, Irma Surraya Hanum

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: jaluuu9596@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dengan judul Analisis Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata Tinjauan Sosiologi Sastra. Membahas tentang fakta cerita yang terdiri dari alur, tokoh, dan latar yang berguna untuk mengetahui struktur cerita yang membentuk novel ini, kemudian dilanjutkan membahas tentang latar belakang pengarang dibalik pembuatan karya ini, membahas tentang status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Terakhir membahas tentang sosiologi yang terdapat dalam karya sastra, dimana sastra sebagai cermin masyarakat dapat dianggap sebagai cerminan keadaan masyarakat dan mencari hubungan unsur karya sastra dengan unsur dalam masyarakat yang digambarkan dalam karya itu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, bahan dan data seluruhnya diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan objek, seperti teks dalam novel. Kemudian menggunakan data tambahan lainnya seperti, beberapa tinjauan pustaka dan teori-teori yang digunakan. Data dalam penelitian ini adalah Novel *Orang-Orang Biasa*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode hermeneutika serta langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Hasil dari penelitian ditemukan Fakta cerita yang terdiri dari unsur-unsur yang membentuk cerita lalu bagaimana latar belakang sosial pengarang dalam penciptaan novel, serta Latar belakang sosiologi yang terdapat dalam novel yaitu masalah sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat ada empat faktor yang menjadi masalah sosial dalam novel ini yaitu faktor ekonomi, faktor biologis, faktor psikologis dan faktor kebudayaan dari empat faktor masalah sosial ini timbulah delapan poin masalah sosial yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah kependudukan, lingkungan hidup, birokrasi dan pendidikan.

Kata Kunci: Novel *Orang-Orang Biasa*, Fakta Cerita, Sosiologi Sastra, Sosiologi Pengarang, Sosiologi Karya Sastra

ABSTRACT

Research entitled Analysis of Ordinary People Novel by Andrea Hirata Review of Literary Sociology. Discussing the facts of the story which consists of plot, characters, and background that are useful for knowing the structure of the story that makes up this novel, then proceed to discuss the background of the author behind the making of this work, discuss social status, social ideology, and others related to

the story. the author as a literary producer. Finally, it discusses the sociology contained in literary works, where literature as a mirror of society can be considered as a reflection of the state of society and looking for the relationship between elements of literary works and elements in society described in the work. This type of research is library research, all materials and data are obtained from various sources related to objects, such as texts in novels. Then use other additional data such as some literature reviews and the theories used. The data in this study are Novels of Ordinary People. Data collection techniques used are reading and note-taking techniques. The data obtained were analyzed by hermeneutic methods and steps of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found the facts of the story consisting of the elements that make up the story and how the social background of the author in the creation of the novel, as well as the sociological background contained in the novel, namely social problems related to people's lives, there are four factors that become social problems in the novel. These are economic factors, biological factors, psychological factors and cultural factors. From these four social problem factors, eight points of social problems arise, namely poverty, crime, family disorganization, violation of societal norms, population problems, environment, bureaucracy and education.

Keywords: *Novels of Ordinary People, Facts of Stories, Sociology of Literature, Sociology of Authors, Sociology of Literary Works*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah bentuk proses berpikir kreatif yang dituangkan dalam medium tulisan yang memiliki estetika sebagai hiburan serta media belajar bagi pembaca. Karya sastra biasanya merupakan cerminan kehidupan masyarakat serta didasari realitas kehidupan sosial Menurut Soemarjo (1986 : 25), sastra merupakan ungkapan pengalaman manusia dalam bentuk bahasa yang ekspresif dan mengesan. Untuk dapat menikmati keindahan karya sastra, seorang penikmat sastra harus dapat menganalisis dan mengapresiasi isi dari karya sastra itu sendiri. Penikmat sastra biasanya membaca karya sastra sebagai pengisi waktu luang atau hiburan saja, akan tetapi ada beberapa penikmat sastra yang ingin memperoleh suatu pengalaman baru dari apa yang dibacanya dan ingin menambah wawasan atau pengetahuan untuk memperkaya batinnya.

Menurut Damono (2000: 141), dalam pemahaman masyarakat dunia terutama dalam masyarakat Indonesia, diakui atau tidak diakui, keberadaan karya sastra dipandang memiliki peranan dalam mengubah kesadaran masyarakat. Dengan keberadaan karya sastra semacam itu, kehadirannya memperoleh respons yang berbagai macam dan masyarakat. Hal itu wajar terjadi, mengingat adanya resepsi pluralitas dari masyarakat pembacanya. Mengkaji suatu karya sastra biasanya dilakukan melalui proses kerja analisis guna mengetahui unsur-unsur pembentuk karya sastra. Bertujuan untuk menerangkan hubungan antara unsur satu dengan lainnya, dapat juga memberi penjelasan detail setiap unsur karya sastra, bahkan dapat menjelaskan latar belakang mengapa terdapat penggunaan unsur tersebut. Pendekatan dalam mengkaji sebuah karya sastra termasuk cerpen, salah satunya adalah dengan sosiologi sastra. Sosiologi sastra secara umum adalah untuk mengkaji isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial dan mempertimbangkan unsur sosiologi yang dialami pengarang dari karya sastra yang dikaji (Trisnawati, 2018)

Adapun karya yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata yang diterbitkan pada Maret 2019. Unsur yang akan dianalisis dengan pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini ialah unsur ekstrinsik yaitu unsur sosiologi yang terdapat dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Unsur sosiologi yang dimaksud adalah mengarah pada latar belakang sosial pengarang dan latar belakang sosial dari proses penulisan novel *Orang-Orang Biasa*. Menurut Wellek & Warren (terjemahan Budianta, 2014: 71-72), melalui pendekatan sosiologi sastra, terkadang dapat mengait sasaran yang lebih luas, tidak hanya tentang karya sastra dan konteks sosialnya tetapi juga sebab musabab dari terciptanya karya sastra tersebut. Swingewood (1972) dalam Wiyatmi (2013: 5-6) menyampaikan bahwa sosiologi adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial. Sosiologi juga membahas mengenai timbal balik antara manusia dan lingkungannya, sehingga dapat diketahui bahwa sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat. Sehingga sangat tepat jika menggunakan pendekatan sosiologi sastra dalam mengkaji novel *Orang-Orang Biasa*. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan Fakta Cerita dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. (2) Bagaimanakah Latar Belakang sosial pengarang dalam penciptaan Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata. (3) Bagaimanakah Latar Belakang Sosiologi sastra dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata.

B. LANDASAN TEORI

1. Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek, menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1991: 164-165).

Novel oleh Sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami, tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan pembaca luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

2. Fakta Cerita

Stanton (melalui Nurgiyantoro 2013:31) membedakan unsur pembangunan sebuah novel ke dalam tiga bagian: fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, latar, ketiganya merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya, eksistensinya, dalam sebuah novel. Oleh karena itu, ketiganya dapat pula disebut sebagai struktur faktual (factual structure) dan tingkatan faktual (factual level) sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut harus dipandang

sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan terpisah satu dengan yang lain.

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita (Stanton, 2012:22).

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata akan dianalisis menggunakan fakta cerita yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Tujuan dari fakta cerita adalah untuk mengetahui konflik dan peristiwa dalam novel secara struktur.

a. Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala hal yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2012:26).

Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2013:209) membedakan tahap alur menjadi lima bagian. Tahap Situation atau tahap penyituasian, tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. tahap Generating circumstances atau tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap rising action atau tahap peningkatan konflik, konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. Tahap climax atau tahap klimaks, konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan atau ditimpakan pada tokoh cerita mencapai titik intens puncak. Tahap denouement atau tahap penyelesaian, konflik yang telah mencapai klimaks diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

b. Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “siapakah tokoh utama novel itu?”, atau “ada berapa jumlah tokoh novel itu?”, dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak(-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jobs (1968:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:247).

c. Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah cafe di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu, cuaca, atau satu periode sejarah (Stanton, 2012:35).

Menurut Kenney melalui Suharto (2013:54) Latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan; pekerja atau kesibukan sehari-hari para tokoh; waktu berlakunya kejadian, masa sejarahnya, musim terjadinya; lingkungan agama, moral, intelektual, sosial, dan emosional para tokoh.

3. Hakikat Sosiologi Sastra dan Karya Sastra Dalam Prespektif Sosiologi Sastra

a. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra, yang memahami fenomena sastra dalam hubungannya dengan aspek sosial, merupakan pendekatan atau cara membaca dan memahami sastra yang bersifat interdisipliner. Oleh karena itu, sebelum menjelaskan hakikat sosiologi sastra, seorang ilmuwan sastra seperti Swingewood dalam *The Sociology of Literature* (1972) terlebih dulu menjelaskan batasan sosiologi sebagai sebuah ilmu, batasan sastra, baru kemudian menguraikan per-bedaan dan persamaan antara sosiologi dengan sastra. Swingewood (1972) menguraikan bahwa sosiologi merupakan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Swingewood (1972) memandang adanya dua corak penyelidikan sosiologi yang menggunakan data sastra. Yang pertama, penyelidikan yang bermula dari lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor di luar sastra yang terbayang dalam karya sastra. Oleh Swingewood, cara seperti ini disebut *sociology of literature* (sosiologi sastra). Penyelidikan ini melihat faktor-faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa dan masyarakat tertentu. Kedua, penyelidikan yang menghubungkan struktur karya sastra kepada genre dan masyarakat tertentu. Cara kedua ini dinamakan *literary of sociology* (sosiologi sastra).

b. Karya Sastra Dalam Prespektif Sosiologi Sastra

Sebagai pendekatan yang memahami, menganalisis, dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial), maka dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang otonom, sebagaimana pandangan strukturalisme. Keberadaan karya sastra, dengan demikian selalu harus dipahami dalam hubungannya dengan segi-segi kemasyarakatan. Sastra dianggap sebagai salah satu fenomena sosial budaya, sebagai produk masyarakat. Pengarang, sebagai pencipta karya sastra adalah anggota masyarakat. Dalam menciptakan karya sastra, tentu dia juga tidak dapat terlepas dari masyarakat tempatnya hidup, sehingga apa yang digambarkan dalam karya sastra pun sering kali merupakan representasi dari realitas yang terjadi dalam masyarakat.

Keberadaan karya sastra tidak terlepas dari adanya hubungan timbal balik antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Hubungan tersebut menjadi dasar pembagian sosiologi sastra oleh Rene Wellek dan Austin Warren, serta Ian Watt. Dalam bukunya

Theory of Literature, Rene Wellek dan Austin Warren (1994), menawarkan adanya tiga jenis sosiologi sastra, yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Pembagian jenis sosiologi sastra tersebut, hampir mirip dengan apa yang dilakukan oleh Ian Watt dalam esainya "Literature and Society" (via Damono, 1979:3). Ian Watt, membedakan antara sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Menurut Wellek dan Warren, sosiologi pengarang memasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Sosiologi karya sastra memasalahkan karya sastra itu sendiri. Mengkaji apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.

4. Sosiologi Pengarang dan Sosiologi Karya Sastra

a. Sosiologi Pengarang

Sosiologi pengarang yang dijelaskan oleh Wiyatmi (2013: 30) memiliki beberapa ranah kajian, yaitu status sosial pengarang, ideologi sosial pengarang, latar belakang sosial budaya pengarang, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian sastrawan, dan profesionalisme dalam kepengarangan. Penjelasan setiap ranah kajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Status Sosial Pengarang

Secara umum, status sosial dapat disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya. Status sosial pengarang menjadi ranah kajian dalam sosiologi sastra bertujuan untuk mengetahui proses atau keadaan dari seorang pengarang karya sastra terkait kedudukannya di masyarakat sosialnya. Soerjono Soekanto (2006: 208) mengembangkan macam kedudukan pada masyarakat, yaitu: Ascribed Status adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan, Achieved Status adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja dengan cara diperjuangkan sendiri oleh individu tersebut, dan Assigned Status, merupakan kedudukan yang diperoleh seseorang karena pemberian sebagai penghargaan jasa dari kelompok tertentu.

2. Ideologi Sosial Pengarang

Ideologi pengarang dapat didefinisikan sebagai ide atau gagasan dari seorang pengarang yang didapatkan dari pengalaman hidup dan pandangan tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Dalam analisis pandangan sosiologi pengarang, ideologi sosial yang dianut seorang pengarang akan mempengaruhi bagaimana dia memahami dan mengevaluasi masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Saraswati (2003:120) dalam Abrori (2020) menyampaikan bahwa ideologi pengarang memiliki kaitan dengan kepercayaan atau keyakinan terhadap aspek sosial, politik, dan ide-ide yang digunakan oleh pengarang dalam gerakan sosial. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa dengan analisis ideologi sosial pengarang, maka akan diketahui dengan jelas keterkaitan antara karya sastra yang diciptakan pengarang dengan kondisi atau peristiwa sosial yang sebenarnya.

3. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Proses penciptaan karya sastra tidak terlepas dari keadaan pengarang di luar karya sastra tersebut. Latar belakang sosial budaya pengarang dapat dikaji melalui riwayat kehidupan pengarang sebagai makhluk sosial. Ahmadi (2017) berpendapat bahwa karya sastra adalah wujud dari hasil cipta, rasa, dan karsa dari seorang pengarang terhadap kenyataan yang diterimanya. Dapat diartikan bahwa secara langsung maupun tidak langsung, latar belakang sosial dari pengarang akan memiliki hubungan dan pengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Oleh sebab itu, dari sebuah penelitian yang mengkaji sosiologi sastra, dapat terungkap bagaimana hubungan dan pengaruh latar belakang sosial pendapat Wellek & Werren (terjemahan Budianta, 2014: 70) yang menyampaikan bahwa pengarang ialah anggota masyarakat dan salah satu pihak yang terlibat dalam kelompok sosial, maka terciptanya karya sastra dipengaruhi lingkungan sosial budaya tempat tinggal pengarang.

4. Posisi Sosial Pengarang Dalam Masyarakat

Tujuan menganalisis posisi sosial pengarang dalam sosiologi sastra ialah untuk mengetahui adakah pengaruh antara karya sastra yang tercipta dengan posisi sosial dalam masyarakat yang dimiliki oleh seorang sastrawan. Wiyatmi (2013: 36) menyampaikan bahwa posisi sosial pengarang berkaitan dengan kedudukan dan peran sosial seorang sastrawan dalam masyarakat.

5. Masyarakat Pembaca Yang Di Tuju

Penentuan masyarakat pembaca karya sastra, bertujuan agar karya sastra dari seorang pengarang dapat diterima oleh masyarakat. Jika telah menentukan arah pembaca yang dituju, maka isi dari karya sastra menjadi lebih fokus dan dapat sesuai dengan ranah bahasannya, sehingga ketika telah sampai pada pembaca, pesan yang terkandung di dalamnya mudah untuk dipahami. Wiyatmi(2013: 37) beranggapan bahwa sebagai bagian dari masyarakat, seorang pengarang dalam menghasilkan karya sastra tidak dapat mengabaikan masyarakat pembaca yang dituju.

6. Mata pencaharian sastrawan dan Profesionalisme dalam Kepengarangan

Terdapat kemungkinan dan potensi bahwa seorang pengarang mendapat mata pencaharian tidak hanya dari menulis karya sastra melainkan memperoleh pemasukan dari pekerjaan utamanya ataupun kerja rangkap. Lestari, dkk. (2017) berpendapat bahwa sumber ekonomi pengarang dapat diketahui melalui riwayat kehidupan atau biografinya, apakah pengarang tersebut menjadikan kegiatan menulis sebagai pekerjaan utama atau hanya pekerjaan sampingan. Dari pendapat tersebut, terdapat potensi munculnya masalah profesionalisme dalam kepengarangan yaitu profesi sastrawan dijadikan profesi utama atau hanya pekerjaan sampingan. Di samping itu, pekerjaan rangkap yang dipilih sastrawan juga berpengaruh pada karya sastra yang dihasilkan, seperti yang telah diuraikan pada status dan kedudukan sastrawan dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dan dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, model analisis sosiologi sastra

yang dapat dilakukan yaitu dengan menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung dalam karya sastra kemudian menghubungkannya dengan kenyataan. Seperti pendapat dari Ratna (2013: 339) bahwa hal tersebut pada umumnya disebut sebagai aspek ekstrinsik dan model hubungan yang terjadi disebut refleksi. Selaras pula dengan pendapat Wiyatmi (2013: 8) yang mengungkapkan bahwa sosiologi sastra adalah memahami karya sastra dalam kaitannya dengan realitas dan aspek sosial di masyarakat. Dari teori-teori yang telah dipaparkan oleh para ahli, peneliti menarik kesimpulan bahwa suatu karya sastra tercipta karena dilatarbelakangi dan tidak dapat terlepas oleh realitas sosial yang terjadi di masyarakat.

b. Sosiologi Karya Sastra

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kelompok sosial, atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Apabila antara unsur-unsur sosial terjadi bentrokan, maka hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok (Soekanto, 2010: 312).

Soekanto (2010: 315) mengklasifikasikan masalah sosial berdasarkan faktor-faktor yang melatarbelakanginya, yaitu faktor ekonomis, faktor biologis, Faktor psikologis, dan faktor kebudayaan. Berikut penjelasan dari faktor-faktor penyebab munculnya masalah sosial.

1. Kemiskinan

Masalah kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut (Soekanto, 2010: 320).

2. Masalah Kejahatan

Masalah Kejahatan diartikan sebagai perbuatan yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Menurut Soekanto (2010: 322) kejahatan yang perlu diberi perhatian khusus adalah white-collar crime yang timbul pada abad modern ini. White-collar crime merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha atau para pejabat di dalam menjalankan peranan fungsinya.

3. Disorganisasi Keluarga

Masalah disorganisasi keluarga adalah perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya (Soekanto, 2010: 324).

4. Masalah Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

Alvin L. Bertrand (dalam Abdulsyani, 2007: 24) mendefinisikan norma sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Norma sebagai suatu bagian dari kebudayaan non-materi, norma tersebut menyatakan konsepsi-konsepsi teridealisasi dari tingkah laku. Sejalan dengan Alvin, Abdulsyani (2007: 57) mengungkapkan bahwa norma-norma sosial, seperti cara, kebiasaan, tata-kelakuan, dan adat-istiadat kesemuanya merupakan aturan perilaku kehidupan sosial yang bersifat

kemasyarakatan. Soekanto (2010: 328) membagi bentuk pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat menjadi empat bentuk pelanggaran, yaitu pelacuran, delinkuensi anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas.

5. Masalah Kependudukan

Masalah kependudukan ini berhubungan dengan masalah demografi, misalnya bagaimana menyebarkan penduduk sehingga tercipta kepadatan penduduk yang serasi untuk seluruh Indonesia dan bagaimana mengusahakan penurunan angka kelahiran sehingga perkembangan penduduk dapat diawasi dengan saksama.

6. Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup berhubungan dengan segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik sebagai individu maupun dalam pergaulan hidup. Soekanto (2010: 339) membagi lingkungan hidup tersebut menjadi tiga bagian, yaitu (1) lingkungannya fisik, yakni semua benda mati yang ada di sekeliling manusia, (2) lingkungan biologis, yakni segala sesuatu di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup (di samping manusia itu sendiri), dan (3) lingkungan sosial, yakni terdiri dari orang-orang baik individual maupun kelompok yang berada di sekitar manusia.

7. Masalah Birokrasi

Masalah birokrasi menunjuk pada suatu organisasi yang dimaksudkan untuk mengerahkan tenaga dengan teratur dan terus-menerus untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan kata lain, birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif (Soekanto, 2010: 342-343).

8. Masalah Pendidikan

Masalah Pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 70).

Beberapa masalah pendidikan yang berkaitan dengan peserta didik, yaitu masalah kemampuan ekonomi keluarga, inteligensi, bakat dan minat, pertumbuhan dan perkembangan, kepribadian, sikap, sifat, kerajinan dan ketekunan, pergaulan, dan kesehatan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 257). Masalah-masalah pendidikan ini diperlukan perhatian khusus agar dapat diatasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Lehmann (dalam Yusuf, 2017:62) mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai fakta dan sifat dari populasi tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat dengan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena secara detail. Metode ini berusaha menguraikan serta mendeskripsikan objek yang menjadi bahan penelitian yaitu novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Fakta Cerita Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata

A. Alur

1. Penyituasian

Cerita diawali dengan seorang polisi bernama Inspektur Abdul Rojali beserta seorang juniornya bernama Sersan P. Arbi yang sedang lesu dan melamun meratapi papan statistik angka kejahatan di kota Belantik. Inspektur Abdul Rojali adalah seorang inspektur polisi senior yang pernah bertugas dikota namun kini ditempatkan di Kota Belantik kota yang terlalu damai dan tentram berbeda sekali ketika masih bertugas dikota besar, Inspektur Abdul Rojali selalu beraksi. Inspektur Abdul Rojali memegang teguh prinsip sebagai Polisi yang jujur dan mengabdikan untuk masyarakat meskipun dia sendiri hidupnya biasa-biasa saja. Sedangkan sersan P. Arbi adalah seorang polisi muda yang mengidolakan Inspektur Abdul Rojali sebagai *Role-Model* Polisi ideal.

Kemudian diceritakan sepuluh tokoh utama dalam cerita ini bernama Debut, Handai, Honorun, Rusip, Sobri, Tohirin, Salud, Nihe, Junilah dan Mardinah diceritakan semua adalah teman sejak semasa sekolah dasar yang dipertemukan atas kesamaan nasib terdiri dari orang-orang bodoh, terbully dan orang-orang yang terasingkan oleh lingkungan dan mereka yang tidak naik kelas, mereka semua dikumpulkan dibangku paling belakang agar tidak mengganggu jalannya pelajaran dikelas. Lalu diperkenalkan juga tiga tokoh pembully yaitu trio bastardin yang terdiri atas Jamin dan Tarib dan Duo Boron yaitu Boron dan Bandar mereka adalah orang-orang yang membully sepuluh kawanannya ini. Sebuah kombinasi mengenaskan dimana takdir yang mempertemukan mereka menjadi sekawanan orang-orang biasa

Sepuluh geng sekawannya ini mereka adalah orang-orang yang pasrah dan menikmati keadaan yang ada hingga dewasa, hidup mereka begitu-begitu saja dan tak mengalami perbaikan. Kesepuluh orang biasa ini saat dewasa kemudian bekerja seperti selayaknya orang-orang biasa putus sekolah dan miskin lainnya. Ada yang jadi tukang gali kubur, pengangguran, kerja serabutan, kuli panggul dan sopir mobil pembersih septik tank. Pimpinan mereka adalah Debut Awaludin, yang kemudian memiliki toko buku kecil di kota itu. Toko buku 'Heroik' namanya karna menurutnya Berjualan buku di negeri yang penduduknya tidak suka membaca adalah tindakan heroik. (hal.37)

2. Pemunculan Konflik

Tetapi harapan untuk berubah dan membuktikan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu yang besar terbuka ketika anak dari salah satu 10 kawanannya yaitu Aini anak dari Mardinah berhasil diterima lulus seleksi masuk kedalam fakultas kedokteran, dimana hal ini sontak menjadi sukacita bahwa Aini akan membuat mereka semua bangga. Namun kabar gembira ini menjadi titik awal permasalahan dalam novel ini, Aini yang hanya seorang anak penjual mainan yang penghasilannya pas-pasan tidak mungkin sanggup membayar biaya masuk fakultas kedokteran sejumlah 80 juta rupiah, Kesepuluh orang-orang biasa itu kemudian berkumpul kembali. Mereka bertekad membantu Dinah mendapatkan uang untuk kuliah. Apapun caranya. Impian Aini adalah impian mereka. Sesuatu yang kemudian memantik semangat karena selama ini, mimpi pun mereka tak pernah berani. "Tengoklah banyaknya anak-anak pintar miskin yang tidak dipedulikan

Pemerintah! Tengoklah jurusan tertentu hanya dapat dimasuki orang-orang kaya! Tengoklah langkanya anak-anak orang miskin jadi dokter! Mendaftar ke fakultas itu saja mereka tak berani. Padahal kecerdasan mereka bisa diadu! Ilmu seharusnya tunduk pada kecerdasan, bukan pada kekayaan! Para pemimpin, birokrat, politisi, sibuk dengan periuk belanga sendiri.” (Debut, hal 118) apapun akan mereka tempuh demi bisa mewujudkan impian Aini bersekolah di Fakultas Kedokteran dengan melakukan rencana perampokan bank.

3. Peningkatan Konflik

Berbanding terbalik dengan kesepuluh kawan yang hidupnya susah dan melarat. Trio Bastardin dan Duo Boron alias dua geng pembully mereka sejak sekolah dasar kini hidup mapan. Trio Bastardin yang dahulu berbahaya kini menjadi lebih berbahaya lagi Trio Bastardin membentuk segitiga emas kejahatan. Duo Boron kini adalah pengusaha batu es yang menguasai pasar sedangkan Jamin sebagai wakil rakyat lalu Tarib yang menjadi PNS. Diam-diam mereka membangun operasi gelap tingkat tinggi yang mana kejahatan model seperti ini tak pernah terbayangkan oleh Inspektur Abdul Rojali akan terjadi di Kota Belantik yang damai dan tentram ini. Trio Bastardin kini menyediakan tempat mencuci uang kejahatan para koruptor di kota besar dengan usaha-usaha palsu yang mereka buat hal ini benar-benar kejahatan luar biasa dan sangat terorganisir rapi sekali. Kejahatan itu bernama *Money Laundry*.

Kesepuluh kawan setiap hari selalu mengatur strategi rencana di rumah kakak handai, setiap hari mereka berdebat dan menonton film-film aksi sebagai refrensi mereka melakukan aksi perampokan, dimana penulis mengibaratkan mereka seperti anggota dewan yang terlalu banyak rapat namun tak pernah terlihat h sampai akhirnya mereka berencana melakukannya di bulan agustus bertepatan dengan karnaval sehingga fokus orang-orang akan terpecah sehingga mereka mudah merampok bank. Dilain sisi ada sosok Guru Akhir yang sudah putus asa sebagai seniman, kini dia menjadi seorang guru di SMEA di Kota Belantik. Merasa frustrasi dimana idenya tidak bisa diterima oleh orang-orang yang bebal akan seni. Idenya selalu ditolak orang-orang dan tak pernah dimengerti. Sampai tiba waktunya bulan agustus ada karnaval 17 Agustus dia sudah tidak peduli lagi, idenya tidak pernah dianggap. Karnaval yang ada sekarang dan berjalan setiap tahunnya hanya sebuah formalitas membosankan asal berwarna-warni begitu saja setiap tahun nya. Disana dia meratapi kondisinya dimana bulan agustus hanya merepotkan dirinya saja, dirinya ingin menyepi. Sedari merenung sambil meminum kopi jahenya, datanglah lima buah kotak paket sebesar kardus kulkas, dibukanya bertapa terkejutnya dia ketika membuka semua paket tersebut berisi topeng dan kostum monyet dan terdapat pula lah sebuah surat yang berisi pengirim atas nama Cyntia dari perusahaan nirlaba yang mendukung karnaval diseluruh indonesia, tahun ini Guru Akhir dan sekolahnya mendapatkan pasokan 1000 Kostum monyet berbagai jenis. Berdebarlah hati Pak Guru Akhir dia yang awalnya pesimis dunia telah melupakannya ternyata tidak, mereka masih mengingat dirinya. Maka bangkitlah jiwa seni Pak Guru Akhir yang selama ini telah pingsan.

4. Tahap Klimaks

Bulan agustus pun tiba, tujuh hari sebelum hari perampokan, sepuluh perampok itu berlatih menghafal dan menelusuri gang-gang pelosok dan berlatih menggunakan senjata yang entah Debut dapatakan darimana. Sedangkan Pak Guru Akhir melatih siswa-siswa SMEA untuk persiapan karnaval dengan aksi kolosal para monyet dengan kostum yang dia dapat dari Cyntia.

Sampai pada hari perampokan semua masyarakat Kota Belitong terpusat pada karnaval 17 Agustus yang menampilkan pawai atraksi kolosal 1000 monyet yang di rancang oleh Pak Guru Akhiruddin. Kesepuluh kawanan membagi dua tim sebagai tim penyerbu dan penjaga diluar, mereka semua menggunakan kostum badut datang menyerbu ke bank lewat jalur depan secara sopan dan mengambil karcis tiket, petugas keamanan mempersilahkan mereka masuk tanpa hambatan karena dikira sebagai rombongan pawai 17 Agustus. Sesampai di Bank mereka membuat kekacauan dengan membrondong peluru dan berbicara dengan kode bahasa mexico, sambil terus meneriakkan fakultas kedokteran. Mereka menyandera semua orang di bank sampai mereka dibukakan brankas penyimpanan uang. Ketika semua uang itu di depan mata tiba-tiba Handai dan Debut memerintahkan tim penyerbu untuk mundur kabur meskipun uang itu sudah ada didepan mata mereka, akhirnya mereka memilih mundur. Benar saja seketika polisi berdatangan menuju bank lokasi perampokan mereka, mereka semua berhasil kabur, dan tujuan mereka sebenarnya bukanlah merampok bank melainkan ini adalah bagian dari rencana besar mereka mengalihkan seisi kota belantik. Memfokuskan masyarakat untuk menonton karnaval 17 Agustus, membuat semua Polisi menuju Bank. Tujuan utama mereka sebenarnya adalah merampok toko batu mulia milik Trio Bastardin tempat dimana para koruptor melakukan praktik kejahatan *Money Laundry* mereka merampok toko batu mulia milik Trio Bastardin siang bolong secara mendadak, mereka membuat gaduh seisi toko dan berhasil menangkap semua orang didalam toko, Jamin dan Tarib dibuat tidak berkutik karna mereka semua senjata api. Berhasilah mereka membawa seluruh uang yang ada di toko batu mulia milik Trio Bastardin berjumlah 18 Miliar, mereka lalu langsung melarikan diri namun dikejar oleh pasukan Pak Gundul orang suruhan para koruptor dikota yang bertugas menjaga uang dan toko batu mulia, namun kesepuluh kawanan ini berhasil lolos ketika mereka bisa meloloskan diri lewat celah-celah gang sempit dan berganti kostum monyet menyatu dengan rombongan konvoi pawai.

Maka keesokan harinya Kota Belantik dibuat geger dengan berita besar, subuh-subuh koran sudah habis, satu koran dirubung 10 orang, semua tercengang melihat foto Inspektur Andul Rojali dan Sersan P. Arbi yang tampil keren berkacamata hitam di wawancara. Dengan Headline berita "PERAMPOK AMATIR GAGAL MERAMPOK BANK!" ditambah dengan tulisan kecil dibawahnya "Di Duga Pelakunya Berasal Dari Fakultas Kedokteran!" Setelah itu seharian tak adalagi hal lain yang dibicarakan warga Belantik selain kekonyolan perampokan tersebut yang diceritakan di dalam koran tersebut. Pengunjung warung kopi heboh, belanja ke pasar kesiangan, anak lupa dijemput sekolah, cucian lupa diangkat, ikan hangus di pengorengan, kemudian ada yang berceloteh lain kali rampok saja toko ku, biar aku bisa tertawa. Ketika semua orang menertawai aksi para perampok tersebut karna melakukan aksi yang sangat rapi bahkan tak meninggalkan jejak sama sekali, mereka juga keluar masuk lewat jalur utama sekuriti tanpa takut seperti orang biasa dan membayar karcis juga namun yang menjadikan pertanyaan mengapa mereka tidak membawa uang di bank yang bisa mereka kuasai

dengan mudah, lalu penyeldikan sampai pada menemukan mobil yang mereka gunakan, disana terhambur berbagai pucuk senjata yang ternyata hanya senjata mainan namun menyerupai asli dengan peluru karet. Dilain sisi pihak Bastardin dan Pak Gundul panik mereka mengerahkan tim penyelam profesional untuk mencari uang mereka namun hasilnya nihil, mereka menduga uang tersebut masih di Belantik dan para perampok ini sangat cerdas dalam mennyimpan uang tersebut, mereka juga menyebar orang-orang diseluruh warung kopi mendengarkan percakapan orang-orang, mereka juga menjaga rahasia ini agar tidak ketahuan polisi, karena uang ini menyangkut penggelap dan koruptor kelas kakap.

5. Tahap Penyelesaian

Dua hari setelah perampokan, kesepuluh kawanannya ini berkumpul di ruang kedap suara membicarakan aksi perampokan mereka yang sukses, didepan mereka ada delapan tas besar yang berisi uang 18 Miliar, mereka semua terperangah melihat uang itu. Kemudian junilah berucap sebanyak inikah duit korupsi mereka itu? Namun di timpali oleh Debut, ini Jangkan terkejut, hanya sebagian kecil tidak berarti bagi mereka, kau akan terpana jika tahu jumlah uang negara dan uang rakyat yang kena tilap setiap harinya. Dinah mau pingsan melihat uang itu, dan bertanya darimana mereka tau ada uang di toko batu mulia tersebut, ternyata Tohirin yang bekerja di pelabuhan selama ini curiga banyak orang asing tidak dikenal membawa uang dalam tas, maka dari itu Dinah paham mengapa mereka harus mundur ketika merampok bank, karna sebenarnya itu hanyalah pancingan yang mana target mereka sebenarnya adalah toko batu mulia. Dinah juga menanyakan darimana mereka Debut mendapatkan senjata yang mereka gunakan, Debut mengatakan bahwa memesannya secara online, di era zaman internet semua bisa dibeli termasuk sebuah kapal selam. Lalu debut menyuruh Dinah untuk mengambil uang sebanyak apapun yang dibutuhkan dan berkata uang ini aman tidak akan ada yang melaporkan ke polisi, karena dijamin Bastardin tidak berani melaporkan kejahatan sama saja mereka akan membuka jaringan kejahatan mereka. Namun Dinah menolaknya dia tidak ingin menyekolahkan anaknya dengan uang hasil korupsi. Yang lain pun ikut setuju sehingga mereka memutuskan untuk meminjam dan menjual apapun demi Aini bisa sekolah di Fakultas Kedokteran, mereka kini merencanakan untuk menyerahkan uang ini ke polisi.

Keanehan demi keanehan silih berganti. Kali ini pihak bank dan pemilik kedua mobil yang dipakai perampok itu menerima surat permintaan maaf dari para perampok atas segala ketidaknyamanan yang telah terjadi, dan bahwa mereka merampok karena terpaksa. Surat-surat itu langsung diperiksa Inspektur. Segera dipastikannya tak dapat dilakukan computer forensic sebab surat-surat itu diketik. Tak dapat pula dilakukan forensic mesin tik atau analisis tulisan tangan sebab surat itu ditulis dengan tangan di atas tulisan yang telah diketik. Siapa pun pelakunya, pintar! Satu hal yang menarik perhatian Inspektur, yakni di bawah setiap surar ada inisial OOB. "Tersengat dia karena merasa di suatu tempat pernah melihat tulisan itu. Di manakah? Apakah OOB? Berikutnya dia ngebut ke warung kopi Usah Kau Kenang Lagi. Di meja tempatnya biasa ngopi ditemukannya lagi tulisan itu: OOB. Tersentak Inspektur, seribu pertanyaan mengerumuninya, Dengan perampok seperti apakah sesungguhnya aku sedang berurusan?"

Bagi Bastardin dan Bapak Gundul, perampok itu tak hanya hebat merampok, tetapi juga pintar menyembunyikan rampokan mereka. Tak mudah menyembunyikan duit 18 miliar dalam delapan tas besar. Meski mereka telah menyewa seorang pria bertubuh ceking, bermata tajam, dan gelisah, yang konon sangat ahli mencari barang hilang, hasilnya tetap nihil. Duit itu raib macam diisap langit. Inspektur sendiri menerima SMS. Sore, Kumendan, dengan ini, informan Dragonudin meneruskan pesan, bahwa bukti-bukti perampokan yang dicari-cari polisi ada dalam peti ikan nomor 4, 5, 7, dan 9 di bak truk yang disopiri Boron. Truk akan meninggalkan pasar becek pukul 4.00 sore ini menuju Pelabuhan Tanjong Lantai, ttd OOB, laporan selesai!

Tertegun Inspektur membaca tulisan OOB itu dilirikinya jam dinding, lima menit lagi pukul 4.00 sore. “Lekas radiokan ke semua unit, Sersan! Yang ada di darat, laut, maupun udara! Agar ke pasar becek sekarang juga! Sergap truk Boron! Ulangi! Sergap Boron!”

Orang-orang berteriak histeris melihat pemandangan yang luar biasa itu, Ada yang nekad maju mau merebut uang itu sebab bukan main menggodanya duit merah seratus ribu yang berserakan begitu saja di jalan raya. Namun, polisi sigap mau menyepak mereka sehingga mereka mundur. Inspektur terkesima, Boron dan Bandar pucat pasi. Debut dan Handai yang juga ada di situ tersenyum. Mereka berharap Boron dan Bandar melihat wajah mereka sendiri di kaca sehingga tahu sepucat itulah wajah Salud waktu dipukuli mereka di sekolah dulu. Peti-peti lain dibuka sesuai nomor peti dari SMS Dragon, meluap-luap duit dalam setiap peti itu. Tiba-tiba Inspektur mendapat SMS dari nomor hape tak dikenal.

“Maaf, Kumendan, harusnya kami membungkus uang itu lebih rapi sehingga uang itu tidak tumpah. Uang itu milik negara, Kumendan, tak perlulah repot-repot menghitungnya, jumlahnya 18 miliar, tak lebih tak kurang”

Kejahatan meninggalkan sidik jarinya di setiap kota, khas satu sama lain, yang akhirnya membentuk watak kota itu. Belantik telah mencatat satu kejahatan dalam sejarahnya, kejahatan yang gagal bagi kebanyakan orang, tetapi sangar berhasil bagi orang-orang tertentu. Bisnis batu akik akhirnya sepi. Toko Batu Mulia tutup. Tak tahu apa yang kemudian dikerjakan Bastardin, Jamin, Tarib, dan Bapak Gundul. Boron dan Bandar tak lagi berkoar-koar dan petantang-petenteng sok jago di pasar sebab tiba-tiba mereka sadar bahwa ada orang-orang yang diam-diam mengawasi mereka, lalu dengan gampang mematahkan mereka. Kejadian di tengah pasar itu telah memberi mereka suatu efek yang sangat terkenal, yaitu efek jera!

B. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah Handai, Tohirin, Honorun, Sobri, Rusip, Salud, Debut dan tiga anak perempuan: Nihe, Dinah dan Junilah. Sedangkan tokoh tambahan yaitu : Inspektur Abdul Rojali, Sersan P. Arbi, Trio Bastardin (Bastardin, Jamin, Tarib), Duo Boron (Boron dan Bandar), Ibu Desi, Ibu Atikah, Guru Akhirudin, Aini, Dragonudin, Kwartet Mul.

C. Latar

Terdapat 3 Latar yaitu Tempat, Waktu dan Sosial. latar keseluruhan cerita berada di kota Belantik Kabupaten Belitong bersetting di berbagai tempat seperti sekolah, kantor

polisi, pasar, pelabuhan, bank, warung kopi. Untuk waktu terjadi di era modern dan bertepatan di bulan Agustus serta latar sosial kental dengan budaya melayu.

2. Analisis Latar Belakang Sosial Pengarang dalam penciptaan Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata

a. Status Sosial Pengarang

Status sosial pengarang Andrea Hirata di masyarakat dalam ranah Ascribed status yaitu Andrea Hirata Seman Said Harun lahir di pulau Belitung pada tanggal 24 Oktober 1982. Saat dia masih kecil, orang tuanya mengubah namanya tujuh kali Mereka akhirnya memberi nama Andrea, yang nama Hirata diberikan oleh ibunya, Dia tumbuh dalam keluarga miskin yang tidak jauh dari tambang timah milik pemerintah, yakni PN Timah (sekarang PT Timah Tbk.)

Kedudukan Andrea Hirsata dalam Achieved Status yaitu. Ia dikenal sebagai seorang penulis novel yang karyanya diangkat ke layar lebar teater musikal. Andrea Hirata adalah lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia. Setelah menyelesaikan studi S1 di UI, pria yang kini masih bekerja di kantor pusat PT Telkom ini mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi Master of Science di Université de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. Tesis Andrea di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas tersebut dan ia lulus cumlaude. Tesis itu telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia. Buku itu telah beredar sebagai referensi ilmiah.

Hasil analisis dalam ranah Assigned Status Andrea Hirata dikenal banyak masyarakat luas adalah dengan karya pertamanya yaitu Laskar Pelangi pada tahun 2005, karya itu begitu fenomenal dan bahkan hampir setiap penduduk Indonesia mengenal novel laskar pelangi, bahkan novel laskar pelangi diangkat dijadikan film. Setelah novel laskar pelangi berhasil Andrea Hinata menulis novel Sang pemimpi (2006), Edensor(2007), Maryamah karpov (2008), Cinta di dalam Gelas (2010), Sirkus pohon (2017), Sebelas Patriot (2011), dan Ayah (2015). Padang bulan (2010), Buku besar peminum kopi (2020), Orang-orang biasa (2019), Guru Aini (2020, prekuel dari orang-orang biasa), deretan penghargaannya Pemenang BuchAwards Jerman 2013, Pemenang Festival Buku New York 2013 (general fiction category), Honorary Doctor of Letters (Hon DLitt) dari Universitas Warwick 2015

b. Ideologi Sosial Pengarang

Sebagai seorang penulis yang terkenal, Andrea Hirata memiliki ideologi yang sangat mencerminkan sikap berbangsa dan bernegara yang baik serta menjunjung tinggi ketuhanan yang maha esa. Meski memiliki pengaruh serta dapat memberi dampak yang luas kepada khalayak umum lewat karya-karyanya. Hal tersebut tidak pernah dia gunakan untuk kepentingannya sendiri. Beliau selalu memberikan nilai-nilai positif dan sebuah prespektif untuk pembacanya agar lebih peka dan peduli kepada sesama dan keadaan sekitar. Di wawancara yang di unggah kanal beranda Jawapos tv. Andrea hirata bercerita tentang pentingnya pendidikan bagaimana pendidikan adalah hal paling indah dalam kehidupan, pendidikan adalah jalan merubah nasib pendidikan, seluruh preferensi karyanya selalu ada tema pendidikan.

Dalam sebuah wawancara di Televisi di acara Satu Indonesia Bersama Andrea Hirata, beliau bercerita tentang masa kecilnya dan karirnya sebagai penulis meski bukan seorang yang berasal dari sastra, beliau adalah lulusan fakultas ekonomi dan mendapat beasiswa melanjutkan studinya ke Inggris. Bakat menulisnya diakui karna dia merasa sebagai orang melayu kampung asli yang dimana bercerita dan menulis sudah menjadi budaya orang melayu dan semasa sekolah beliau juga sudah diajarkan di sekolahnya. Baginya menulis bukan masalah keindahan melainkan dia ingin memberi dampak yang besar untuk orang-orang terutama pembacanya. Beliau menjelaskan royalti dari bukunya digunakan untuk membiayai yayasan dan sekolah gratis di Belitong serta Museum Kata yaitu Museum sastra satu-satunyabdi Indonesia dibiayai sendiri oleh beliau dengan royalti bukunya. Lokasinya di Belitong yang juga gratis tidak dipungut biaya apapun, yang bertujuan meningkatkan minat baca anak-anak. Dalam acara TV tersebut di menit 8:05-8:34 beliau berpesan:

“Saya tidak pernah memproyeksikan diri saya sebagai orang yang dikenal, walaupun saya hidup susah dari kecil dahulu. tidak pernah membayangkan royalti, anda tidak bisa menjadi penulis kalau anda seorang penakut tidak mungkin itu. Im getting older, saya ingin mati menjadi orang baik. ibu saya pernah berpesan menjadi orang baik lebih baik dari penulis yang baik, saya pegang kata-kata itu”

c. Latar Belakang Sosial Budaya Pengarang

Karya Andrea Hirata telah banyak yang terbit antara lain Laskar Pelangi (2005) Sang pemimpi (2006), Edensor(2007), Maryamah karpov (2008), Cinta di dalam Gelas (2010), Sirkus pohon (2017), Sebelas Patriot (2011), dan Ayah (2015). Padang bulan (2010), Buku besar peminum kopi (2020), Orang-orang biasa (2019), Guru Aini (2020, prekuel dari orang-orang biasa) secara keseluruhan karya yang beliau tulis selalu bertemakan kehidupan masyarakat kecil yang di gambarkan dalam berbagai kisah mengandung unsur pendidikan, persahabatan, sosial, budaya dan politik yang terjadi di Indonesia, hal ini dilatarbelakangi beliau yang juga berasal dari orang kecil berasal dari kampung yang berjuang untuk mencapai mimpinya. Andrea Hirata ingin memberikan dampak kepada pembaca melalui karyanya. Dimana Selalu mengangkat fenomena - fenomena sosial yang terjadi di Indonesia, seperti dalam karyanya Novel Orang-Orang Biasa dimana karya ini ditulis dalam 9 hari saja, yang di persembahkan untuk Aini seorang anak miskin dan pintar yang tidak dapat melanjutkan kuliah ke fakultas kedokteran dikarenakan terkendala oleh biaya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Novel ini kupersempahkan atas dasar kekecewaan besar dalam memperjuangkan seorang Puteri Belianti, anak miskin yang cerdas, dan kegagalan yang getir masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu.” (Hirata, 2019)

Kisahannya diangkat menjadi inspirasi dalam novel ini dikemas menjadi sebuah cerita fiksi menarik namun sarat makna, banyak hal dikisahkan dalam novel ini tak hanya soal Aini. Tapi ada perjuangan orang-orang kecil, kejujuran, persahabatan, intrik, komedi semua dikemas menjadi sebuah karya. Dia selalu mengedepankan aspek lokalitas dengan

mengangkat tanah kelahirannya Belitong. Dimana hal ini berdampak dengan semakin dikenalnya Belitong oleh masyarakat lokal maupun mancanegara.

d. Posisi Sosial Pengarang Pada Masyarakat

Tentang posisi sosial atau biasa disebut status sosial, Andrea Hirata kini dikenal luas sebagai seorang penulis yang sangat dikenal masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Di akui sebagai salah seorang sastrawan berpengaruh dan banyak memiliki penggemar dikalangan generasi muda.

e. Masyarakat Pembaca Yang Dituju

Masyarakat pembaca yang dituju secara garis besar adalah semua kalangan, tapi mayoritasnya lebih ditujukan untuk generasi muda di tanah air agar lebih peduli dan peka terhadap fenomena sosial yang terjadi, Andrea Hirata menyebarkan semangat positif disetiap karyanya dan selalu memberi pesan-pesan dan makna. Yang bertujuan memberikan edukasi serta membuka mata pembaca kalau diluar sana banyak orang-orang yang terus berjuang dalam hidupnya. Dan Andrea Hirata selalu berharap karyanya bisa memberi inspirasi terhadap semua orang.

f. Mata Pencarian Sastrawan dan Profesionalisme dalam Kepengarangan

Andrea Hirata kini menjalani kehidupannya sebagai “*Full Author*” yang mana menggantungkan hidupnya sebagai seorang penulis setelah berhenti bekerja dari Telkom Indonesia tempat dia bekerja sejak 1997. Beliau aktif sebagai seorang aktivis, budayawan serta pembicara diberbagai acara-acara seminar, talkshow dan juga sebagai tokoh bangsa yang mempunyai pengaruh besar di dunia sastra indonesia.

Dalam Profesionalisme Andrea Hirata sebagai penulis dia selalu mengutamakan orisinalitas dalam berkarya serta mengangkat aspek lokalitas mengangkat nama tanah kelahirannya agar lebih dikenal, berdasarkan karya yang telah diterbitkan beliau mengambil inspirasi cerita berdasarkan pengalaman hidup serta fenomena sosial yang terjadi yang juga dia alami selama masa kecilnya di Belitong. Dalam beberapa wawancara di televisi maupun media online dia sering mengaku banyak oknum tidak bertanggung jawab dengan melakukan pembajakan terhadap karya-karyanya, namun tidak pernah beliau masalahkan, baginya pembajakan masih dapat dimaklumi karena tidak semua orang mampu membeli buku yang cukup mahal dan juga dapat memberi rezeki bagi penjual dipinggir jalan. Namun dia juga berharap agar pembajakan semakin berkurang karna royalti dari buku-bukunya Beliau gunakan untuk membiayai sekolah dan museum yang beliau bangun di Belitong.

3. Latar Belakang Sosiologi dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata

A. Masalah Kemiskinan

“Peluit menyemprit-nyemprit, sirene meraung-raung, petugas membentak-bentak, para pedagang kaki lima lekas mengemasi dagangan, secepat kilat. Jika ada olimpiade berkemas paling cepat, pasti mereka juara. Dalam hitungan detik, dagangan yang berserakan telah berada di dalam tas atau di dalam taplak yang tadi

dipakai untuk menggelar barang-barang itu. Taplak itu lalu menjelma menjadi gembolan. Dalam hitungan detik pula, profesi mereka berubah dari pedagang kaki lima menjadi pelari jarak menengah. Berhamburan mereka berlari kena usir petugas, terpelecat mereka ke pempatan jalan dan gang-gang pasar, cemas barang dagangannya kena sita. (Hirata 2019:28)”

Pada kutipan diatas adalah gambaran bagaimana pedagang kecil setiap harinya harus menghadapi berbagai masalah selain ekonomi keluarga mereka, demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka, harus melanggar aturan yang ada, dimana mereka dikejar-kejar satpol pp yang merazia para pedagang kecil yang berjualan di area yang seharusnya tidak diperbolehkan sebagai area jualan. Dalam kehidupan nyata gambaran dalam kutipan ini adalah kenyataan yang terjadi di dunia sekarang.

B. Masalah Kejahatan

“Trio Bastardin yang dulu telah berbahaya, kini semakin berbahaya karena membentuk tiga serangkai persekongkolan pengusaha, politis dan birokrat. Itulah segitiga emas kejahatan. Bastardin kini pengusaha, Jamin wakil rakyat, Tarib PNS, dan pada dasarnya ketiganya adalah maling” (Hirata 2019:52)

“Diam-diam mereka membangun operasi gelap tingkat tinggi yang bahkan Inspektur Abdul Rojali takkan membayangkan jenis kejahatan semacam itu akan tertera di papan tulis statistik kejahatan kabupaten tingkat dua. Moni Loundri! Itulah kejahatan mereka” (Hirata 2019:53)

“Bisnis cuci uang Trio Basrardin tertunda lantaran usaha-usahanya belum memadai skalanya untuk mencuci uang dalam skala APBD. Prinsip mereka adalah go big or go home. Memaksakan keadaan adalah tindakan gegabah. Sekonyong-konyong, tak tahu siapa yang memulainya, negeri ini dilanda dua macam demam hal. Pertama, demam acara motivasi. Kedua, demam batu akik” (Hirata 2019:53)

“Secara sistematis uang itu kemudian dimasukkan Bastardin ke bank sebagai pendapatan resmi berbagai bisnisnya. Tak ada yang curiga sebab bisnis-bisnis itu memang maju. Terutama usaha batu mulia itu. Kantor pajak tersenyum karena pajak pendapatan Bastardin naik. Aparat tak curiga sebab tak menduga kejahatan secanggih itu terjadi di Kota Belantik yang naif tanpa dosa” (Hirata 2019:55)

Pada kutipan ini pengarang menyajikan suatu gambaran kejahatan yang bahkan tak pernah terpikirkan terjadi disuatu kabupaten kecil daerah yang jauh dari hingar-bingar kota besar, terjadi kejahatan yang dilakukan koalisi yang dilakukan oleh pengusaha, pejabat dan pegawai negeri yaitu kejahatan Pencucian uang. Dari sini pengarang memberikan kritik dan menyampaikan asumsinya bahwa koruptor melakukan pencucian uang di daerah-daerah kecil yang tak terendus oleh orang-orang maupun aparat, karena tak akan orang berpikir kejahatan seperti ini terjadi di daerah kecil.

C. Masalah Disorganisasi Keluarga

“Lalu ayahnya, yang sangat dekat dengannya, tak ada ombak tak ada angin, tiba-tiba jatuh sakit.

Sakitnya aneh, yaitu mulanya kejang-kejang, lalu sesak napas. Apa yang diinginkan ayahnya, berbeda dengan apa yang diucapkannya. Misalnya ayahnya sebenarnya mau minum teh, tapi mulutnya mengucapkan ingin makan. Atau

mengucapkan mau minum teh, tapi sebenarnya mau mendengar radio. Setelah itu biasanya kejang lagi, lalu sesak napas lalu pingsan lalu dilarikan ke puskesmas” (Hirata 2019:32)

Pada kutipan ini gambaran seorang kepala keluarga yang diserang penyakit tiba-tiba dapat mempengaruhi keadaan ekonomi keluarga, karena sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab dalam menafkahi keluarga

“Di dalam ruangan yang mewah di gedung yang megah itu, rupanya seorang perempuan juga termangu. Ibu Atikah namanya. Berbeda dengan para drop out, kuli pelabuhan, pedagang kaki lima, guru honorer, pembersih, pengangguran, dan penggali kubur itu, Ibu Atikah adalah pimpinan cabang sebuah bank ternama. Maka, dia termangu bukan karena ekonomi yang sulit seperti dialami oleh kacang-kacung kampret itu, melainkan karena patah hati lantaran suaminya kabur dan kawin lagi dengan pacar SMA-nya. Klasik, klise, dan sangat sinetron sesungguhnya kejadian itu. Namun, Ibu Atikah, seorang wanita cantik yang cerdas, merasa sangat terpukul, sangat sedih, dan tersinggung” (Hirata 2019:59)

“Ibu Atikah. Dia tak sudi, benci, bahkan murka pada hujan karena saat hujanlah dulu dia menangkap basah kelakuan suaminya itu. Ingat benar dia waktu itu, dia berpayung sendiri. Nun di seberang jalan sana, suaminya berpayung dengan perempuan itu, berlari-lari kecil, berkecipak sambil cekikikan. Sudah cukup sinetronkah semua itu? Belum. Baiklah, Ibu Atikah membuang payungnya sendiri, lalu menangis memanggil-manggil suaminya. Namun, suaranya terlamun debur hujan. Teganya? Setelah segala yang kita lalui bersama? Lupakah akan janji-janji dulu? Ibu Atikah semakin kelu karena tak ada siapa-siapa untuk berbagi rasa. Dia memang bukan tipe orang yang suka mcngumbar-umbar masalah pribadinya, dan dia lelah selalu berusaha gembira di depan kedua putrinya” (Hirata 2019:72)

Pada kutipan ini pengarang memberi gambaran cerita masalah yang dialami orang-orang kaya dengan kemampuan ekonomi yang mapan, yaitu perselingkuhan. Dalam novel ini dari sekian permasalahan orang-orang miskin yaitu soal ekonomi keluarga dan kesulitan soal pekerjaan. Permasalahan yang dialami oleh orang-orang kaya digambarkan dengan perselingkuhan dan perceraian. Lebih cenderung pada keharmonisan keluarga

D. Pelanggaran terhadap Norma Masyarakat

“Biang Pembuli di sekolah itu ada dua geng yaitu geng Trio Bastardin dengan dua anggota tetap Jamin dan Tarib dan Duo Boron yakni kombinasi berbahaya Boron dan Bandar. Mereka kompak, beringas, pembunuh karakter berdarah dingin. Hobi brutal mereka ialah memukuli salad karena bagi mereka, rupa Salad yang aneh itu adalah undangan yang tak tertahankan untuk menjadikannya samsak tinju dan hal itu merupakan hiburan yang tak terkira-kira menyenangkannya” (Hirata 2019:10)

“Kasihlan Salad karena kemana-mana selalu sendiri. Sepanjang waktu selalu kena ejek,

kesepian, dan ketakutan” (Hirata 2019:11)

Pada kutipan diatas adalah contoh dari delikueni anak-anak yaitu segala aktifitas yang dilakukan oleh remaja dimana bertentangan dengan norma sosial, berupa aksi

pembulian yang menimpa Salud, dilakukan oleh dua kelompok geng yaitu Trio Bastardin dan Duo Boron. Pembulian adalah salah satu masalah serius yang terjadi di masyarakat, terutama pada lingkungan anak-anak rentan sekali terjadi aksi pembulian, aksi pembulian ini berakibat sangat fatal pada mental dan bahkan fisik pada korban. Diharapkan orangtua dapat membimbing anak-anak mereka untuk tidak melakukan aksi pembulian terhadap sesama teman.

E. Masalah Kependudukan

Dinah dan 4 anaknya itu tinggal di rumah petak di belakang pasar Inpres, tipikal hunian para pedagang kecil. Setiap malam putri-putri kecilnya harus menyingkirkan barang dagangan sekadar untuk menemukan sedikit tempat untuk belajar atau untuk tidur (Hirata 2019:29)

Episode berikutnya, Junilah empat kali kawin cerai dan punya empat anak dari empat suami. (Hirata 2019:37)

Honorun sekarang menjadi guru honorer bidang Olahraga dan tak berhenti memproduksi anak (Hirata 2019:38)

Pada kutipan diatas adalah contoh dari masalah kependudukan yang ada dalam novel orang-orang biasa. Masalah kependudukannya adalah masalah yang menjadi momok bagi semua negara, terutama di negara berkembang. Orang-orang miskin cenderung untuk terus memproduksi anak yang banyak, hal ini berbanding balik dengan keadaan ekonominya dimana masalah ekonomi disertai banyaknya tanggungan suatu keluarga dapat merembet ke berbagai masalah seperti susahny untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, perceraian serta anak tak mampu mendapatkan pendidikan yang layak karena dalam keluarga miskin memiliki kecenderungan untuk putus sekolah dan garis kemiskinan akan terus berlanjut.

F. Masalah Lingkungan Hidup

“Anak sekolah zaman sekarang berkelompok berdasarkan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri, dan bagaimana mereka ingin dilihat orang lain. Yang keren, modis, cerdas, dan berbakat macam-macam punya grupnya masing-masing. Yang suka tepuk pramuka bergaul sesama mereka, yang suka menaikkan bendera juga. Lalu, muncul grup baru, yang disebut para pembuli” (Hirata 2019:9)

Pada kutipan diatas adalah contoh masalah lingkungan hidup yang coba disinggung oleh pengarang dalam novel orang-orang biasa. Pengarang mengambil contoh kecil dari kelompok anak-anak di sekolah. Di zaman sekarang sejak anak-anak mereka sudah melakukan diskriminasi yang mana sejak kecil mereka kurang bisa menghargai sesama, contohnya dengan berkelompok-kelompok dalam bergaul, mereka hanya bergaul dengan orang yang dianggap setara atau sepemikiran dengan mereka apalagi sejak kecil mereka mengerti kalau suatu pergaulan menentukan status mereka dalam suatu lingkungan dimana dia berada, sifat ini timbul akibat lingkungan yang membentuk sifat mereka, contoh yang ada terus dicontoh oleh orang yang ada disekitarnya. Maka dari itu perlunya bimbingan orang yang lebih dewasa dan bijak untuk mengarahkan anak-anak serta memberi pemahaman tentang diskriminasi mulai dari hal-hal kecil, menanamkan sifat lebih peduli terhadap sesama.

G. Masalah Birokrasi

Semua fakta itu kemudian berkembang, menjadi dilema bagi Inspektur. Sesuai Protap, dia wajib melapor pada atasan jika menduga kejahatan luar biasa akan terjadi. Namun, bagaimana nanti kalau laporannya dianggap konyol? Perampokan bersenjata di Belantik? Yang benar saja, Inspektur.'

Setelah sehari-hari menimbang dalam bimbang dan gamang, akhirnya Inspektur memutuskan untuk melapor. Sebab, jika sudah tahu perampokan bersenjata akan terjadi, tetapi tak melapor, dan ternyata perampokan itu benar terjadi, dia bisa kena pasal. (Hirata 2019:99)

Seperti dugaannya, laporannya dianggap kurang berdasar. Tak jelas pula apa yang akan dirampok dan siapa Pelakunya, dan semakin lemah karena info itu diembuskan oleh maling kambuhan yang ingin meringankan hukuman sepupunya, yang juga maling kambuhan. Alhasil, Inspektur disarankan untuk lebih fokus mengurus surat kelakuan baik. '

"Siap, Kumendan!" (Hirata 2019:100)

Pada kutipan diatas menunjukkan bagaimana birokrasi dalam kepolisian, inspektur merasa jika dia harus mengikuti Protap (prosedur tetap) seorang anggota kepolisian wajib melapor kepada atasan jika menduga akan terjadinya kejahatan di suatu tempat, namun kenyataan yang didapat inspektur adalah laporan yang diberikan oleh inspektur dianggap konyol oleh atasan, dan inspektur hanya di himbau untuk fokus kepada tugasnya mengurus surat kelakuan baik. Dalam kasus ini pengarang coba menyentil birokrasi yang ada di Indonesia dimana terkadang laporan seringkali dianggap sepele dan tidak terlalu ditanggapi dengan serius. Sampai akhirnya kejadian tersebut menjadi kenyataan dan mengakibatkan dampak.

"Diam-diam pimpinan koperasi menyisihkan sekian lembar dari duit 800 juta yang diterimanya tadi, digenggamnya duit itu sehingga tak ketara, lalu dengan cara yang sangat rapi dan terlatih, bahkan iblis pun tak dapat melihatnya, diselipkannya duit itu ke dalam saku celana Inspektur. Dengan gerakan yang sangat terlatih pula, Inspektur menepis tangan yang lancang itu.

"Maaf Pak, berdasarkan undang-undang layanan polisi adalah cuma-cuma, gratis!"

Terkejut sekaligus malu pimpinan koperasi itu, canggung bukan main suasana jadinya. Menyesal dia seharusnya dia mendengarkan kata orang-orang bahwa Inspektur Abdul Rojali itu lebih lurus daripada marka jalan. (Hirata, 2019:242).

Pada kutipan diatas Inspektur Abdul Rojali menunjukkan sifat dan wibawanya sebagai seorang aparat Kepolisian. Seorang Polisi diharuskan melayani masyarakat dengan sukarela dan tidak memungut biaya serta tidak mau menerima imbalan, karena ini sudah menjadi tugas seorang Polisi untuk mengabdikan kepada masyarakat

H. Masalah Pendidikan

"Dinah sendiri maklum akan keadaan itu, sebab dari keluarganya maupun keluarga suaminya memang tak pernah ada riwayat akademik. Mereka adalah keluarga pedagang kecil atau pedagang bergerobak, yang rata-rata hanya berijazah

paling tinggi SMP atau MTS. Mereka berjualan di pinggir jalan, kaki lima, emper-emper toko.

Terimbas hawa pesimis ibunya akan sekolahnya, si sulung Aini malah lebih pesimis lagi. Dia jauh dari halhal berbunyi ranking. Umpama kategori murid terbaik dilebarkan sampai 300 pun, Aini tetap tak masuk. (Hirata 2019:31)”

Pada kutipan diatas menunjukkan tingkat pendidikan mempengaruhi masa depan seseorang, mereka yang tak punya ijazah ataupun berijazah seadanya cenderung memiliki pilihan kerja yang terbatas. Selain itu pola asuh orangtua yang tidak cenderung mendukung anaknya untuk sekolah serta tak adanya niat untuk berubah, dapat membuat garis miskin suatu keluarga menjadi turun-temurun

“Aih, ada apa, kawanku, Dinah? Mengapa mendung begitu?” tanya Debut, dan benar dugaannya, masalah yang dihadapi Dinah ternyata memang unik sekaligus sangat pelik, yakni Aini, putri sulungnya itu, telah lulus tes masuk Fakultas Kedokteran universitas negeri ternama. Namun, Dinah tak punya uang untuk mendaftarkannya. Ternganga lebar mulut Debut. (Hirata 2019:77)

Dinah tertunduk dalam, lalu bilang lagi soal uang pendaftaran itu. Katanya, mustahil dia dapat membayar uang muka dan uang kuliah Fakultas Kedokteran itu. Sekadar membeli beras saja dia berutang.

“Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But. Sebenarnya aku pun tak tega kalau Aini tak dapat masuk kedokteran, tiga tahun dia belajar matimatan untuk itu (Hirata 2019:78)

“Beasiswa!”

“Ada sedikit beasiswa, terlalu banyak peminatnya bahkan anak-anak orang kaya berebut mencari beasiswa.”

Mengeleng-geleng Debut.

“Minta keringan pada universitas!”

“Sudah minta keringanan biaya, hanya diringankan satu juta.” Tak dapat Dinah menahan perasaanya, mengalir air matanya. (Hirata 2019:79)

Pada kutipan ini adalah gambaran bagaimana banyaknya orang miskin yang kesusahan untuk mendapatkan akses pendidikan dimana biaya adalah sumber masalah utama yang di alami orang-orang miskin yang ingin mendapatkan akses pendidikan sekalipun orang itu memiliki kemampuan cerdas, terkadang mereka harus mengubur mimpinya karena keterbatasan dana. Akses beasiswa sering sekali juga tidak tepat dalam sasaran penerimaannya, dimana orang kaya ikut berebut dalam mengantre beasiswa sehingga semakin mengecilkan peluang bagi mereka yang benar-benar membutuhkan beasiswa tersebut.

“Kata ibu guru itu, tes masuk sekolah perawat itu diadakan kemarin, hasilnya diumumkan pagi ini dan Kakak tidak lulus.

Enam kawan lainnya lulus, hanya kakak yang tak lulus. Tersentak Inspektur. Digengamnya tanganya sendiri kuat-kuat karena kasihan pada anaknya. Hening lagi, Inspektur tak dapat berkata-kata. Lalu ada kabar lain dari guru itu, katanya kepala sekolah perawat itu rupanya kenal dengan Inspektur yang dulu pernah

bertugas di ibukota provinsi. Kata guru itu kalau Inspektur mau, kakak bisa diberi keistimewaan agar diterima di sekolah itu.

“Tapi, kan, anak saya tidak lulus tes, Bu.”

“Ya, ini keistimewaan khusus untuk anak-anak pejabat.”

“Maaf Bu, saya bukan pejabat, saya hanya polisi biasa.

Tolong bilang terimakasih pada kepala sekolah itu. Bilang juga biar kaka ikut tes lagi tahun depan.” (Hirata, 2019:64).

Pada kutipan diatas penulis menyinggung sistem pendidikan yang terkadang sering dicurangi oleh kalangan tertentu dengan mengandalkan jabatan atau status yang disandang untuk meraih jalan pintas keistimewaan. Tetapi dalam kutipan tersebut Inspektur Abdul Rojali menyentil pembaca untuk bersikap adil dan menerima hasil sesuai kemampuan, dia tidak mau memanfaatkan jabatan dan keistimewaan yang ditawarkan untuk anaknya dan lebih memilih untuk menyuruh putrinya mencoba tahun depan dengan usahanya sendiri.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di bab-bab sebelumnya, Analisis Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Kajian Sosiologi Sastra. dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fakta cerita dalam novel Orang-Orang Biasa terdiri atas Alur yang dibagi kedalam bagian yaitu, tahap penyituasian (*situation*), tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), tahap peningkatan konflik (*rising action*), tahap klimaks (*climax*), dan tahap penyelesaian (*denouement*). Kemudian ada Tokoh dan penokohan serta Latar. Tujuan dari fakta cerita adalah untuk mengetahui konflik dan peristiwa dalam novel berdasarkan unsur-unsur yang membentuk cerita
2. Sosiologi pengarang diperoleh dari data-data sekunder seperti artikel maupun wawancara terkait dengan status sosial, ideologi sosial, latar belakang sosial budaya, posisi sosial dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian, dan profesionalisme dari pengarang yaitu Andrea Hirata menjadi latar belakang dalam penciptaan Novel Orang-Orang Biasa yang terbit di 2019. Novel ini diangkat dari cerita nyata dipersembahkan untuk Putri Belianti seorang anak miskin dan pintar berasal dari Belitong kampung tempat kelahiran Andrea Hirata, yang tidak dapat melanjutkan kuliah ke fakultas kedokteran dikarenakan terkendala oleh biaya. Berdasarkan kisah nyata tersebut kemudian diramu menjadi sebuah kisah fiksi yang menarik dan tak lupa dalam membuat sebuah novel Andrea Hirata selalu mengangkat fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat dengan orisinalitas dan gaya penulisannya yang khas melayu, Beliau juga mengangkat unsur lokalitas dimana mengangkat Kota Belitong agar lebih dikenal masyarakat luas baik nasional maupun mancanegara.
3. Sosiologi Karya yang di angkat Andrea Hirata adalah berdasarkan masalah sosial yang biasa terjadi di masyarakat digambarkan dalam cerita novel Orang-Orang Biasa yang berlatar di Kota Belantik di Kabupaten Belitong. Berada pada masa modern. Ada empat faktor yang menjadi masalah sosial dalam novel ini yaitu faktor ekonomi, faktor

biologis, faktor psikologis dan faktor kebudayaan dari empat faktor masalah sosial ini timbulah delapan poin masalah sosial yaitu kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah kependudukan, lingkungan hidup, birokrasi dan pendidikan. Dari poin poin tersebut Andrea Hirata mengangkat isu-isu tersebut menjadi kesatuan cerita dimana dia berbagi pandangannya kepada pembaca dan semoga menjadi manfaat untuk pembaca agar bisa memetik ilmu dan manfaat nilai-nilai positif yang ada dalam novel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hirata, Andrea (2019). *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Penerbit Bentang
- Lubis, Mawardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Poespoprodjo, W. 1986. *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Gama Media
- Sugihastuti. (2005). *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutrisno Hadi. (1990). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Semi, A. (1985). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Kanwa Pubisher.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia
- Wahana. (2004). *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Benny Kurniawan, (2012). *Metodologi Penelitian*. Tangerang Selatan : Hak Cipta
- Saini K.M dan Sumardjo, Jakob.1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi. Aksara.
- Adimawan, Karim. 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka. Cipta.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 6 | Nomor 3 | Juli 2022 | Hal: 1193-1217
Terakreditasi Sinta 4

- Sarwadi. 1975. Sastra dalam Kesusasteraan Indonesia Modern. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.
- Faruk. 1994. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 1995. Metode Penelitian Sastra II. Surakarta: UNS Press